

Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) dan Tindak Lanjut Kurikulum PAI di MI Nurul Muta'allimin Blitar

Rafi'atul Zulkarnaen^[1], Aldo Krisdianto^[2], Moh. Taufiq Hidayatulloh^[3]

^[1] UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung

^[2] STAI Al Mannan, Tulungagung

e-mail: ^[1] zulkarnaenrafiatul@gmail.com, ^[2] aldokrisdian@staialmannan.ac.id,

^[3] taufiqhidayatulloh404@gmail.com

Abstrak

Kegiatan evaluasi seringkali dianggap sebagai sebuah kritikan, padahal melalui evaluasi akan dapat diketahui berhasil atau gagalnya dan bagaimana tindak lanjutnya kegiatan pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini untuk memaparkan pengimplementasian model evaluasi CIPP (*context, input, process, product*) dan tindak lanjutnya di MI Nurul Muta'allimin Sumberbuntung Blitar. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, serta dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Sugiono meliputi meliputi deskripsi data mentah, kondensasi data, kategorisasi data, dan mengontruksi hubungan kategorisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi konteks sarana prasarana lengkap tetapi teknologi kurang memadai. Evaluasi input belum optimal terkait pengembangan kurikulum pembelajaran. Evaluasi proses menunjukkan belum sepenuhnya guru menyusun modul ajar mandiri. Evaluasi produk sudah menunjukkan hasil maksimal dengan keterlibatan pembuatan produk belajar. Tindak lanjutnya pengarahan bakat minat siswa, pengembangan kompetensi guru melalui seminar dan bimbingan bagi siswa yang mengalami kendala belajar.

Kata Kunci: *Evaluasi CIPP, Kurikulum PAI, Pendidikan Agama Islam, Tindak Lanjut Kurikulum*

Abstract

Evaluation activities are often considered as a criticism, whereas through evaluation, it will be possible to know the success or failure and how the learning activities proceed. The purpose of this study is to expose the implementation of the CIPP evaluation model (*context, input, process, product*) and its follow-up in MI Nurul Muta'allimin Sumberbuntung Blitar. Descriptive-qualitative research method with data collection methods in the form of observation, interview, and documentation. The data collected was analyzed using the steps proposed by Sugiono, including describing raw data, condensing data, categorizing data, and constructing categorization relationships. The results of the study show that the evaluation of the context of complete infrastructure but inadequate technology. Input evaluation has not been optimal regarding the development of the learning curriculum. Process evaluation shows that teachers have not fully developed independent teaching modules. Product evaluation has shown maximum results with the involvement of learning product creation. Follow-up on directing the talents of students' interests, developing teacher competencies through seminars and guidance for students who experience learning obstacles.

Keyword: *CIPP Evaluation, Islamic Religious Education (PAI) Curriculum, Islamic Religious Education, Curriculum Follow-Up*

A. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran tentu tidak dapat dipisahkan dengan adanya pelaksanaan kurikulum di dalamnya. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia telah beberapa kali mengalami perubahan sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan dan tuntutan di tengah masyarakat serta untuk menghadapi dinamika zaman. Sejak masa kemerdekaan hingga sekarang ini, Indonesia pernah mengalami beberapa kali pergantian kurikulum, diantaranya yaitu kurikulum 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006, 2013, dan mulai tahun 2022 menggunakan kurikulum Merdeka (Santika, Suarni, & Lasmawan, 2022). Perubahan tersebut merupakan salah satu bentuk upaya untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran, agar lembaga pendidikan dapat mencetak lulusan yang kreatif, inovatif, dan berbekal berbagai *skill* untuk terjun di tengah masyarakat

nantinya. Pelaksanaan kurikulum yang baik diharapkan dapat mengarahkan pada tercapainya tujuan belajar yang telah ditetapkan, sehingga nantinya *output* pendidikan yang dihasilkan akan memiliki berbagai kompetensi yang diperlukan di tengah masyarakat.

Evaluasi seringkali dianggap sebagai sebuah momok dan kritikan bagi para penyelenggara institusi pendidikan. Padahal, dengan adanya evaluasi ini hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik selama proses pembelajaran dapat diketahui (Indriyanti, Rasto, Santoso, & Ahman, 2023). Evaluasi kurikulum mempunyai peran yang krusial, baik untuk menentukan kebijakan pendidikan secara umum, ataupun sebagai bahan pertimbangan saat menentukan sebuah keputusan dalam kurikulum itu sendiri (Fitri A. Z., 2013). Produk dari evaluasi kurikulum nantinya dapat dimanfaatkan oleh para pemangku kebijakan pendidikan dalam menetapkan berbagai kebijakan dalam sistem pendidikan. Selain itu, melalui evaluasi kurikulum para pengembang kurikulum juga dapat mengembangkan model kurikulum yang digunakan. Dan yang tidak kalah penting, evaluasi kurikulum ini nantinya dapat dimanfaatkan oleh para pelaksana pendidikan untuk memilih bahan, metode, alat bantu, fasilitas, cara penilaian dalam pembelajaran, serta untuk memahami perkembangan pada peserta didik.

Dalam pelaksanaan evaluasi bidang pendidikan, para ahli menggunakan beberapa model evaluasi. Model evaluasi yang sering digunakan salah satunya adalah model evaluasi CIPP (*context, input, process, product*) yang diperkenalkan oleh Daniel Stufflebeam (Aristya, Zurqoni, & Sugeng, 2023). Evaluasi model CIPP ini memperhatikan empat aspek di dalamnya, meliputi aspek konteks, input, proses, serta produk. Keunggulan dari model evaluasi ini yaitu dapat memberikan desain evaluasi yang komprehensif dalam setiap tahapan yang ada. Evaluasi juga tidak terfokus pada peserta didik saja, melainkan fokus pada semua aspek yang ada dalam proses pembelajaran.

MI Nurul Muta'allimin adalah lembaga pendidikan swasta yang berdiri dibawah binaan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU. Madrasah ini beralamatkan di Desa Sumberbuntung Rt 02 Rw 09 Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar. Dalam pelaksanaan pembelajarannya, madrasah ini menggunakan kurikulum merdeka.¹ Pembelajaran sudah menggunakan kurikulum merdeka secara keseluruhan. Kegiatan pembelajaran dimulai pukul 07.00 WIB pagi hingga 13.30 WIB untuk hari Senin sampai dengan Kamis. Sedangkan hari Jumat dan hari Sabtu pukul 07.00 WIB hingga 11.00 WIB. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait evaluasi kurikulum di MI Nurul Muta'allimin ini karena meskipun sekolah ini terletak jauh dari pusat kota namun pembelajaran tetap dapat dilaksanakan dengan maksimal serta peserta didiknya berasal dari berbagai daerah dan memiliki beberapa prestasi dalam perlombaan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam penelitian deskriptif-kualitatif, seorang peneliti berupaya mendeskripsikan kegiatan penelitian yang dilaksanakan pada objek tertentu secara sistematis dan jelas (Fitri & Haryati, 2020). Penelitian ini memfokuskan pada pelaksanaan evaluasi dengan model CIPP (*context, input, process, dan product*) yang diselenggarakan oleh MI Nurul Muta'allimin Sumberbuntung Blitar. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data didapatkan dari pendidik di MI Nurul Muta'allimin. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah yang telah dikemukakan oleh Sugiyono yang meliputi deskripsi data mentah, kondensasi data, kategorisasi data, dan mengontruksi hubungan kategorisasi (Sugiyono, 2020).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Madrasah adalah lembaga pendidikan formal yang berupaya agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal, dalam kondisi belajar yang kondusif dan nyaman, serta

¹ Wawancara dengan Bu Siti Robitoh, guru MI Nurul Muta'allimin, tanggal 1 April 2026, pukul 20.05.

lingkungan yang memberikan *support* terhadap proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat termotivasi dan konsentrasi saat pembelajaran. Selaras dengan hal tersebut, E. Mulyasa dalam Indriyani dkk memaparkan bahwa: lingkungan yang kondusif untuk kegiatan belajar peserta didik baik secara fisik maupun nonfisik, tertib, aman, dan nyaman, serta mempunyai optimisme yang tinggi dari warga sekolah, serta *student-central activities* adalah suasana belajar yang dapat membangkitkan semangat belajar peserta didik (Indriyanti, Rasto, Santoso, & Ahman, 2023).

Pada evaluasi konteks, kondisi lingkungan MI Nurul Muta'allimin cukup mendukung implementasi kurikulum merdeka. Meskipun sekolah ini terletak di daerah kabupaten dan bukan di pusat kota namun lingkungan di sekitar madrasah mendukung jalannya pembelajaran. Latar belakang ekonomi dan pendidikan orang tua beragam, mulai dari lulusan sekolah dasar hingga lulusan dari universitas atau perguruan tinggi. Namun demikian, semua wali murid mendukung penuh pengembangan kurikulum di sekolah ini. Sekolah ini hadir di tengah lingkungan masyarakat *nahdliyyin* dan berada di bawah binaan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, sehingga dalam perencanaan program menyesuaikan dengan latar belakang sosio-kultural tersebut. Fasilitas belajar di MI Nurul Muta'allimin cukup lengkap, dilihat dari bangunan sekolah yang masih bagus dan inventaris kelas yang lengkap.² Akan tetapi, fasilitas teknologi di sekolah ini masih kurang memadai. Pemanfaatan teknologi yang ada masih sebatas penyediaan akses wifi, satu buah LCD proyektor, dan pemanfaatan aplikasi zoom atau google meet.

Evaluasi input dilaksanakan untuk mendapatkan informasi apakah program yang berjalan telah sesuai dengan perencanaan, prosedur, strategi, struktur organisasi pertimbangan sumber daya yang tersedia, termasuk di dalamnya kecakapan sumber daya tersebut (Djuanda, 2020). Evaluasi input ini memberikan informasi yang dapat membantu untuk memilih dan menentukan program yang dapat membawa ke dalam sebuah perubahan yang dirasa diperlukan sesuai dengan sumber daya yang dimiliki. Hasil analisis evaluasi input di MI Nurul Muta'allimin menunjukkan bahwa pendidik disini memiliki kompetensi dan kualifikasi sesuai bidang yang diampu. Guru PAI merupakan lulusan sarjana dengan jurusan yang linier dari perguruan tinggi. Proses perekrutan guru juga melalui persyaratan dan tahapan yang melibatkan berbagai pihak sehingga guru yang mengajar adalah guru yang memiliki kompetensi yang diperlukan.

Pemahaman dan pengaplikasian guru terkait kurikulum merdeka masih belum dapat mengembangkan secara optimal. Untuk meningkatkan pemahaman guru terkait kurikulum yang digunakan, sekolah mengadakan seminar maupun pelatihan-pelatihan kepada para guru.³ Seminar yang ditujukan pada guru, pengawas, serta kepala sekolah dipimpin oleh pelatih profesional yang memiliki kompetensi terkait bidang pendidikan dan pembelajaran (Turmuzi, Karma, Oktaviyanti, & Istianingsih, 2020). Buku yang digunakan dalam proses pembelajaran didalamnya mencakup materi dan tahapan pembelajaran yang digunakan oleh pendidik sebagai pedoman proses pembelajaran di kelas (Indriyanti, Rasto, Santoso, & Ahman, 2023). Beberapa guru dapat memahami dan menyesuaikan dengan karakteristik serta gaya belajar siswa, namun di satu sisi sebagian guru juga belum mampu menerapkan yang demikian. LCD proyektor yang dimiliki sekolah digunakan untuk menampilkan video pembelajaran di kelas secara bergantian. Karena, fasilitas teknologi yang terbatas, guru dalam mengajar masih sering hanya mengandalkan buku saja sehingga pemanfaatan teknologi untuk menunjang pembelajaran masih kurang.

Evaluasi dilaksanakan dengan mencatat dan mendokumentasikan setiap kegiatan menilai, menemukan informasi khusus yang ada di luar rencana, serta mendeskripsikan proses secara actual (Djuanda, 2020). Penyimpangan-penyimpangan dari perencanaan di awal akan dijelaskan. Evaluasi proses dilakukan untuk mengidentifikasi serta memperoleh informasi berhubungan dengan kemampuan atau daya dukung sistem, desain prosedur

²Wawancara dengan Bu Siti Robitoh, guru MI Nurul Muta'allimin, tanggal 1 April 2026, pukul 20.05.

³Wawancara dengan Bu Siti Robitoh, guru MI Nurul Muta'allimin, tanggal 1 April 2026, pukul 20.05.

implementasi suatu program, alternative strategi program, penjadwalan program, maupun pengelolaan anggaran sehingga dapat digunakan secara maksimal untuk mencapai sebuah tujuan (Indriyanti, Rasto, Santoso, & Ahman, 2023). Fungsi yang utama dari evaluasi proses yaitu untuk memberikan perbaikan dan saran yang dapat membantu staf organisasi dalam melaksanakan suatu program agar sesuai dengan rencana, atau mungkin memodifikasi rencana awal yang ternyata dirasa kurang baik.

Guru sebelum mengajar terlebih dahulu menyusun modul ajar dan mempersiapkan materi pembelajaran sebelum diajarkan kepada peserta didik. Dalam penyusunan modul ajar guru belum sepenuhnya menyusun sendiri, kadangkala guru mengambil dari internet kemudian mengedit dan mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan guru. Saat proses pembelajaran di kelas, kendala yang dihadapi oleh guru adalah kondisi karakteristik peserta didik yang tidak sama (Sulistyosari, Karwur, & Sultan, 2022). Gaya dan tipe pembelajaran peserta didik yang berbeda-beda menuntut guru untuk terus mengembangkan metode belajar yang tepat. Saat proses pembelajaran berlangsung di kelas, hal yang mengganggu konsentrasi peserta didik saat belajar diantaranya yaitu peserta didik lain tidak membawa alat tulis, belum mengerjakan PR, atau buku tertinggal di rumah. Karena keterbatasan pendidik dan faktor lainnya, siswa masih hanya dikelompokkan berdasarkan jenjang kelas, belum dikelompokkan berdasarkan gaya belajar serta minat dan bakat siswa. Guru harus memiliki kerampilan dalam menentukan model pembelajaran yang tepat. Model belajar yang digunakan seyogyanya mampu menyesuaikan minat, kesiapan murid, dan profil belajar, dan dalam hal ini dapat berupa model pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi ini mempunyai hubungan erat dengan kurikulum merdeka belajar yang sedang digencarkan pada setiap institusi pendidikan (Sulistyosari, Karwur, & Sultan, 2022).

Evaluasi produk adalah evaluasi yang dilakukan terhadap *outcome* atau hasil (tujuan dalam program) (Turmuzi, Karma, Oktaviyanti, & Istianingsih, 2020). Melalui tahapan evaluasi ini akan diketahui apakah tujuan program yang telah direncanakan dapat dicapai dengan baik. Evaluasi produk adalah tahapan akhir yang mempunyai fungsi dalam membantu penanggung jawab program dalam membuat keputusan terkait program tertentu (Djuanda, 2020). Penilaian terhadap keberhasilan suatu program atau organisasi ini diperoleh dari individu yang terlibat di dalamnya kemudian dilakukan analisis. Sehingga berhasil atau tidaknya suatu program tersebut dianalisis dari berbagai sudut pandang. Indikator hasil yang menjadi bahasan dalam evaluasi produk ini meliputi hasil belajar siswa dan penginputan nilai rapor.

Hasil nilai mata pelajaran PAI yang diperoleh siswa dari ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester menunjukkan hasil yang beragam. Ada siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM dan juga terdapat siswa yang nilainya di atas KKM. Namun, sebagian besar siswa mendapat nilai di atas KKM, dan hanya sedikit siswa yang mendapat nilai di bawah KKM. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran cukup tinggi dan dapat menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan guru dalam melakukan pembelajaran di dalam kelas (Indriyanti, Rasto, Santoso, & Ahman, 2023). Rapor digunakan sebagai bentuk pelaporan hasil belajar siswa kepada para wali murid. Penilaian kurikulum merdeka di MI Nurul Muta'allimin sama-sama menggunakan RDM (Rapor Digital Madrasah).⁴ Dalam penyusunan rapor dan penggunaan aplikasi, guru tidak menemukan kendala yang berarti karena sebelumnya sudah diberi pengarahan terkait cara penyusunan rapor dari kepala sekolah dan operator.

Tindak lanjut adalah tahapan lanjut dari kegiatan evaluasi yang dapat meliputi perbaikan, desain atau perencanaan, pengorganisasian implementasi, sehingga nantinya kegiatan evaluasi tidak sekedar formalitas atau pelengkap saja, akan tetapi ada perubahan yang dirasa signifikan setelah evaluasi dilaksanakan (Fitri A. Z., 2013). Dalam Q.S. Al-ankabut ayat 4 disebutkan bahwasannya tujuan dari dilakukannya evaluasi yaitu untuk mengetahui siapa yang benar dan yang tidak benar. Oleh karena itu, kegiatan *follow up* adalah suatu bentuk pembuktian. Apakah seseorang itu dapat ajek atau konsisten untuk

⁴Wawancara dengan Bu Siti Robitoh, guru MI Nurul Muta'allimin, tanggal 1 April 2024, pukul 20.05.

melaksanakan perbaikan yang berdasarkan pada kebenaran ataukah tidak Hal tersebut akan terlihat pada tahap tindak lanjut atau *follow up*. Oleh sebab itu, maka setiap kegiatan yang telah dilaksanakan perlu dilakukan evaluasi dengan tepat agar nantinya dilakukan usaha tindak lanjut berupa koreksi dan perbaikan dari kekeliruan atau kesalahan yang telah dilakukan di masa sebelumnya, sehingga pendidikan nantinya akan lebih baik dan berkualitas

Dalam menjalankan tindak lanjut dari suatu hasil evaluasi kurikulum diperlukan prinsip ajek atau konsisten. Artinya evaluasi tidak akan bermakna apabila cara dalam mengevaluasinya tidak dilakukan dengan konsisten (Fitri A. Z., 2013). Apabila diketahui bahwa pelaksanaan kurikulum di suatu sekolah tidak dapat memperbaiki kualitas pembelajaran, maka perlu dilakukan perubahan. Selanjutnya, perubahan tersebut akan dapat berarti jika ditindaklanjuti secara nyata dengan penuh optimisme bahwa langkah tersebut dilakukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan bukan karena faktor lain seperti ekonomi, politik, dan lain sebagainya. Di MI Nurul Muta'allimin setelah dilakukan evaluasi, jika peserta didik mempunyai keterlibatan dalam pembelajaran yang tinggi dibuktikan dengan hasil belajar yang optimal maka guru akan mengarahkan siswa tersebut untuk lebih mendalami bakat dan minatnya. Peserta didik yang mendapatkan hasil belajar yang kurang selanjutnya akan dilakukan remidi dan bimbingan khusus jika siswa tersebut tertinggal jauh dengan teman-temannya. Peserta didik yang memiliki prestasi dalam bidang akademik maka akan dibimbing untuk mengikuti olimpiade-olimpiade. Jika peserta didik mumpuni dalam hal non akademik seperti seni dan olahraga maka madrasah akan memfasilitasi siswa tersebut dengan pelatihan dengan guru ekstrakurikuler sesuai bidang tersebut.⁵ Kompetensi guru di madrasah ini juga terus dilakukan peningkatan dengan mengadakan berbagai seminar dan pelatihan, agar kualitas pembelajaran dikelas semakin baik ke depan.

D. KESIMPULAN

Evaluasi model CIPP pada kurikulum PAI di MI Nurul Muta'allimin menunjukkan beberapa hal. Evaluasi konteks mengungkapkan sarana sekolah cukup lengkap kecuali fasilitas teknologi. Evaluasi input menunjukkan pemahaman guru belum optimal mengenai kurikulum merdeka dan pemanfaatan teknologi juga masih belum maksimal. Evaluasi proses menunjukkan penyusunan modul ajar belum sepenuhnya mandiri dan terdapat gangguan pembelajaran seperti siswa belum dikelompokkan berdasarkan gaya belajar serta masalah alat tulis. Evaluasi produk menunjukkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran cukup tinggi. Tindak lanjut kurikulum PAI meliputi remidi dan bimbingan khusus bagi siswa dengan hasil belajar kurang, pendampingan guru ekstrakurikuler untuk pengembangan bakat siswa, dan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan seminar.

REFERENSI

- Aristya, S., Zurqoni, & Sugeng. (2023). CIPP: Implementasi Model Evaluasi Pendidikan. *Jurnal Evaluasi dan Pembelajaran*, Vol. 5, No. 1, 1-10 DOI: <https://doi.org/10.52647/jep.v5i1.73>.
- Djuanda, I. (2020). Implementasi Evaluasi Program Pendidikan Karakter Model CIPP (Context, Input, Process, dan Output). *Al-Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Vol. 3, No. 1, 37-53 DOI: <https://doi.org/10.36670/alaman.v3i1.36>.
- Fitri, A. Z. (2013). *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Fitri, A. Z., & Haryati, N. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method, dan Research & Development, Cet. 1*. Malang: Madani Media.
- Indriyanti, Rasto, Santoso, B., & Ahman, E. (2023). Evaluasi Model CIPP (Context, Input, Process, Product) Kurikulum 2013 Spirit Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Subulul Ikhsan Kersana. *Journal of Education Research*, Vol. 4, No. 4, 2312-2319 DOI: <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.606>.

⁵Wawancara dengan Bu Siti Robitoh, guru MI Nurul Muta'allimin, tanggal 1 April 2026, pukul 20.05.

- Isnaini, F., Nuroso, H., & Purnamasari, I. (2023). Analisis Hasil Asesmen Diagnostik sebagai Dasar Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 9, No. 14, 4450-4458.
- Santika, I. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis Perubahan Kurikulum Ditinjau dari Kurikulum sebagai Suatu Ide. *Jurnal Education and Development*, Vol. 10, No. 3, 694-700 DOI: <https://doi.org/10.37081/ed.v10i3.3896>.
- Setiyanto, D. A. (2018). Fatwa sebagai Media Social Engineering (Analisis Fatwa MUI di Bidang Hukum Keluarga Pasca Reformasi). *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, Vol. 3, No. 1, 1-18 DOI: <https://doi.org/10.22515/alahkam.v3i1.1090>.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Cet. 1*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyosari, Y., Karwur, H. M., & Sultan, H. (2022). Penerapan Pembelajaran IPS Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, Vol. 7, No. 2, 66-75 DOI: <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i2.62114>.
- Turmuzi, M., Karma, I. N., Oktaviyanti, I., & Istianingsih, S. (2020). Literature Review: Evaluasi Keterlaksanaan Kurikulum 2013 Menggunakan Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, dan Product). *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 4, 7220-7232 DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3428>.

